

Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi dalam Berelasi dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis

Ronald Nersada Eryono Aulu,^a Stephanie Selan^b

^aYayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi

^bInstitut Injil Indonesia (I-3) Batu

Email: ronaldaulu15@gmail.com,^a selanstephanieselan@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 19 Juni 2023

Direvisi 25 Juni 2023

Diterima 26 Juni 2023

Terbit 28 Juni 2023

Kata kunci:

Pengorbanan sejati,
Rekonsiliasi,
Berelasi,
Berinteraksi,
Perspektif,
Teologis-Biblis

Keywords:

True Sacrifice,
Reconciliation,
Relate,
Interact,
Perspective,
Theological-Biblical

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki kehidupan orang Kristen dalam berelasi dan berinteraksi yang telah mengalami distorsi. Distorsi tersebut telah membuat manusia tidak melihat kehadiran sesamanya, sama penting dan sama berharganya dengan kehadiran dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam hubungan lintas agama di ruang publik yang dibarengi dengan kekerasan, tindakan intoleransi, ujaran kebencian yang juga turut memicu aksi radikalisme sampai terorisme. Dan dalam hubungan antara orang Kristen pun turut hadir tindakan kekerasan antara warga gereja, perebutan jemaat, perebutan kekuasaan sampai pada terjadinya perpecahan dalam gereja dan sinode. Pemicunya pun bervariasi, dimulai dari faktor ekonomi, politik, perbedaan keyakinan, dan bahkan minimnya pemahaman turut menjadi pemicu. Bertolak dari semua pemicu diatas, fokus dari penelitian adalah menekankan dosa sebagai penyebab pertama. Dosa telah menciptakan keterpisahan manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Kondisi tersebut turut berperan menciptakan keretakan dalam berelasi dan berinteraksi dengan sesama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data yang relevan berdasarkan topik yang dikaji. Hasil penelitian ini adalah melalui pengorbanan Kristus yang berdasar pada kasih *Agape*, dapat memberi akses bagi rekonsiliasi diri dengan Allah. Dan melalui rekonsiliasi dengan Allah, rekonsiliasi hubungan dalam berelasi dan berinteraksi dengan sesama pun turut tercipta.

ABSTRACT

This study aims to investigate the lives of Christians in relationships and interactions that have experienced distortions. This distortion has made humans not see the presence of each other, as important and as valuable as their own presence. This can be seen in interfaith relations in the public sphere which are accompanied by violence, acts of intolerance, utterances of hatred which also trigger acts of radicalism to terrorism. And in the relationship between Christians there were also acts of violence between church members, seizures of congregations, power struggles up to the occurrence of divisions within the church and the synod. The triggers also vary, starting from economic factors, politics, differences in beliefs, and even a lack of understanding are also triggers. Starting from all the triggers above, the focus of the research is to emphasize sin as the first cause. Sin has created human separation from God as the Creator. These conditions also play a role in creating rifts in relations and interactions with others. The method used in this study is a library research method, by collecting relevant data based on the topics studied. The result of this research is through Christ's sacrifice which is based on Agape love, it can give access to self-reconciliation with God. And through reconciliation with God, reconciliation in relationships and interactions with others is also created.

PENDAHULUAN

Ruang publik menjadi ruang terpadat dalam memaknai kehadiran individu, karena masing-masing individu hadir dengan seperangkat kepentingan di dalamnya. Hal tersebut turut menghadirkan kehidupan yang berfokus pada egosentris. Dimana manusia tidak lagi melihat kehadiran sesamanya sebagai entitas yang hadirnya sama penting dengan kehadiran dirinya. Krisis diri tersebut juga telah memicu konflik kepentingan di dalamnya. Kurangnya pemahaman dalam memaknai otentisitas pengorbanan sejati juga turut memberi pengaruh dalam aktivitas berelasi dan berinteraksi pada masa kini, dan alasan substansial yang menjadi akar dari disorientasi tersebut adalah dosa.

Dosa menjadi penyebab pertama yang mengalihkan fokus kehidupan dari Allah dan kepada kepentingan diri. Peralihan fokus ini telah mencederai kehidupan berelasi dan berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut berdampak luas pada eksisnya tindakan intoleransi, diskriminasi, radikalisme antar agama, yang memvalidasi terpuruknya relasi antar agama. Hal tersebut sudah cukup lama di deteksi oleh beberapa lembaga penelitian di Indonesia. Dimana penelitian yang dilakukan oleh tiga Lembaga survei pada 2005 di Indonesia, yaitu Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah bersama *Freedom Institute* dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Sampel yang dikumpulkan dari 1200 orang yang berusia 17 tahun dari Aceh hingga Papua. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tersebut, 24,4% persen menolak orang Kristen mengajar di Sekolah Negeri, 40,8% menolak umat Kristen melakukan kebaktian di tengah masyarakat beragama Islam, dan 49,9% menolak umat Kristen membangun gereja di lingkungan masyarakat beragama Islam.¹ Berdasarkan penelitian tersebut, tampak benih-benih intoleransi subur dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Lima tahun setelah penelitian diatas, Komnas HAM pada tahun 2010, telah menerima sebanyak 26 buah pengaduan kasus pengrusakan, gangguan dan penyegelan rumah. Pada tahun 2011, Komnas HAM menerima 32 kasus pengaduan terkait pelanggaran atas pengrusakan tempat ibadah, 13 kasus gangguan dan pelanggaran ibadah, dan 6 kasus diskriminasi minoritas agama. Pada tahun 2012 Komnas HAM menerima 20 kasus pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah, gangguan ibadah 17 kasus, dan diskriminasi minoritas 6 kasus. Pada tahun 2013, Komnas HAM telah menerima 21 kasus berupa diskriminasi, berupa pengancaman dan kekerasan terhadap pemeluk agama, 9 kasus pengalangan pendirian rumah ibadah dan 9 kasus penghalangan terhadap pelaksanaan ibadah.² Berdasarkan hasil penemuan tersebut, terlihat bahwa ada keretakan yang cukup serius dalam kehidupan berelasi dan berinteraksi lintas agama di Indonesia. Dan aksi radikalisme dalam bentuk terorisme, yakni bom di Kota Surabaya pada tahun 2018 silam, turut berperan

¹ Y. P. M. Antiokhia, *Tabloid Reformata Edisi 22, Januari 2005*, Tabloid Reformata (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2005), 6.

² Elma Haryani, "Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat," *Harmoni* 18 (2019): 73-90.

memperlebar keretakan relasi antar agama.³ Contoh intoleransi lainnya, yaitu dimana Ahok pada masa jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta, harus dipenjara karena pemilihan narasi yang dianggap telah menista agama.⁴ Berdasarkan situasi konkret diatas, nampak bahwa kondisi berelasi dan berinteraksi lintas agama sedang dalam krisis.

Perkembangan teknologi digital pun turut mempengaruhi kehidupan berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia di Indonesia. Senada dengan situasi tersebut Shidiq dan Pratama, menginformasikan bahwa berdasarkan data infografis yang dikeluarkan oleh *Facebook* mengenai ujaran kebencian sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, pihak *Facebook* telah menghapus sebanyak 9,6 juta data digital yang berkaitan ujaran kebencian.⁵ Banyaknya ujaran kebencian yang bertaburan di media sosial turut menjadi pemicu munculnya intoleransi bahkan radikalisme melalui aksi terorisme dalam kehidupan berelasi dan berinteraksi lintas agama. Dan situasi riil tersebut, sewaktu-waktu bisa menjadi alasan memicu reaksi dan aksi sebaliknya dari pihak korban. Qodir, mengungkapkan bahwa dari perspektif sosial, politik, ekonomi, dan psikologi, kekerasan atas nama agama bahkan terorisme di Indonesia dari segi aktor dan kelompok bisa muncul dari agama manapun, khususnya dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi. Dengan alasan yang bervariasi, seperti alasan teologis, alasan sosial, alasan pragmatis karena minimnya pemahaman akan teks-teks suci, dan juga alasan politik.⁶ Faktor lainnya adalah karena perbedaan keyakinan, etnik dan ekonomi.⁷ Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa intoleransi dengan semua bentuk aksi verbal dan aksi fisik dapat eksis melalui semua agama dan kepercayaan.

Mirisnya kondisi tersebut, maka beberapa upaya mediasi pun ditawarkan untuk rekonsiliasi relasi dan interaksi lintas agama. Siagian menawarkan Pendidikan Pancasila sebagai wadah menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama.⁸ Sedangkan Blegur, Gea dan Silitonga, menawarkan tiga cara. *Pertama*, mendidik kesadaran akan kebersamaan dalam keberagamaan melalui lembaga gereja. *Kedua*, membangun kesadaran dialogis antar umat beragama. *Ketiga*, menggalang aksi damai yang melibatkan semua elemen agama.⁹ Sedangkan strategi pemerintah Indonesia dalam mengatasi pengaruh ideologi

³ August Corneles Tamawiwiy, "Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 175-194.

⁴ A.S.M.R.K. Mari Elka Pangestu and S B M Neneng Herbawati, *Ahok Di Mata Mereka* (Basuki Solusi Konsultindo, 2017), 4-5.

⁵ Muhammad Aulia Ash-Shidiq and Ahmad R Pratama, "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik," *AUTOMATA* 2, no. 1 (2021).

⁶ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429-445.

⁷ Ahmad Sholikin, "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan," *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2018): 1-20.

⁸ Sapta Baralaska Utama Siagian, "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 36-45.

⁹ Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga, "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14-26, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/124/xml>.

transnasional radikal di media sosial adalah dengan penyebaran ideologi transnasional radikal di Indonesia melalui media sosial, *Cyber security Strategy* sebagai upaya meminimalisir radikalisme, dan terakhir melalui strategi edukasi kontra radikalisme sebagai penguatan literasi media sosial.¹⁰

Dalam internal kekristenan pun tidak jarang terjadi konflik, yang turut mencederai kehidupan berelasi dan berinteraksi. Seperti konflik antar jemaat gereja,¹¹ konflik perebutan jemaat antar gereja,¹² dan konflik perebutan kekuasaan,¹³ yang berefek pada perpecahan gereja dan sinode.¹⁴ Dengan eksisnya konflik kepentingan tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi berelasi dan berinteraksi dalam internal Kekristenan pun sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Dalam meresponi situasi tersebut, Fernando menawarkan solusi, dimana beberapa kriteria dasar harus dimiliki oleh pemimpin gereja, yaitu pemimpin gereja harus memiliki kredibilitas, integritas diri, komitmen diri, kerendahan hati, kompetensi, dan disiplin, dengan bercermin pada kepemimpinan Paulus.¹⁵ Harianto, menawarkan solusi melalui teologi pastoral sebagai strategi penggembalaan untuk menciptakan gereja yang sehat dan bertumbuh.¹⁶ Sedangkan Siburian, menawarkan solusi dengan menghindari dan bahkan meniadakan praktik perpolitikan dalam kehidupan bergereja, karena banyak pemimpin gereja yang terlibat dalam politik praktis telah terjerumus dalam tindakan perebutan kekuasaan.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akibat dari masifnya konflik kepentingan tersebut telah merusak kehidupan berelasi dan berinteraksi lintas agama dan juga antar sesama orang Kristen. Dan beberapa upaya mediasi untuk rekonsiliasi relasi dan interaksi di tengah konflik yang terjadi telah dilakukan, namun absennya perhatian terhadap dosa sebagai penyebab utamanya konflik tetap berkelanjutan tanpa henti. Karena itu untuk menyelesaikannya, maka yang menjadi langkah mendasar untuk dilakukan adalah memutuskan hubungan dari dosa. Sehubungan dengan itu, fokus dari penelitian ini adalah menekankan pengorbanan sejati oleh Kristus yang adalah ciri dari kasih *agape* menjadi sarana utama bagi rekonsiliasi diri dari dosa. Melalui rekonsiliasi diri tersebut, relasi dan interaksi

¹⁰ Ihsanul Religy Utami and Gonda Yumitro, "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengaruh Ideologi Transnasional Radikal Di Media Sosial," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 6, no. 1 (2023): 27-38.

¹¹ Agung Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2013).

¹² Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-21.

¹³ Erastus Sabdono, *Allah Dalam Fantasi* (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 105.

¹⁴ Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017): 1-34.

¹⁵ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104.

¹⁶ G P Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021), 3-5.

¹⁷ Togardo Siburian, "Menilik Praktik Perpolitikan Kristen Kekinian: Refleksi PascaPilpres 2019," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (n.d.): 152-167.

dengan Allah sebagai pencipta pun tercipta, serta memberi akses bagi rekonsiliasi hubungan dengan sesama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan akan difokuskan pada topik yang dibahas baik data primer sebagai data pendukung atau data sekunder sebagai data pembanding.¹⁸ Adapun data yang dikumpulkan berupa teori-teori yang relevan sesuai dengan topik kajian, yang bersumber dari buku, jurnal, dan tabloid baik yang tersedia melalui media online dan ataupun media cetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorbanan Sejati Sebagai Landasan Berelasi dan Berinteraksi

Pengorbanan sejati memiliki makna teologis, karena itu penting bagi kehidupan berelasi dan berinteraksi orang Kristen di ruang publik. Karena penting, maka perlu didukung dengan pemahaman yang benar tentang pengorbanan sejati, sehingga orang Kristen tidak salah mengambil peran dalam aktivitas berelasi dan berinteraksi dengan sesama di ruang publik.

Pengertian Pengorbanan Sejati

Pengorbanan sejati adalah memberikan satu-satunya hal yang paling berharga dalam hidupnya untuk kepentingan orang lain, yang bahkan dia tidak layak untuk menerimanya. Pengorbanan sejati berbeda dengan jenis pengorbanan yang lain, karena pengorbanan sejati berdasar pada kasih Allah sedangkan yang lain bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan. Kasih Allah dalam Bahasa Yunani menggunakan istilah *agape* (Yoh. 3:16; 15:9; 15:13; 17:26; bnd Rm. 8:32; Tit. 2:14; Ibr. 9:28)¹⁹ berbentuk kata benda, menggambarkan kasih Allah yang memberi diri, melalui Kristus. Kata ini juga dihubungkan dengan kasih manusiawi yang tidak egois (1Kor. 13:4).²⁰ Senada dengan itu Marbun, menjelaskan kasih *agape* merupakan kasih yang tidak berorientasi pada diri, kasih yang tersedia tanpa batas dan diberikan tanpa syarat.²¹ Wantoro, menambahkan kasih *agape* adalah sifat dasar Allah yang sempurna, abadi dan tidak berubah, walaupun manusia terus berubah-ubah.²² Kasih *agape* memiliki dua karakter dasar yaitu kasih yang diberikan tanpa memperhitungkan jasa, dan kasih yang mencari untuk

¹⁸ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika* (SPASI MEDIA, 2020), 26.

¹⁹ D.F Walker, *Konkordansi Alkitab*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 217.

²⁰ W R F Browning, *Kamus Alkitab (Sc)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 6.

²¹ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

²² Jonathan Wantoro, "Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 223.

memberi.²³ Dan kasih *agape* merupakan anti tesis dari narsisme. Kasih *agape* mencair dalam tindakan hidup dengan mengorbankan segalanya demi mewujudkan tindakan mulia dan terbaik baik orang lain.²⁴

Injil Yohanes memberikan validasi tentang kasih *agape* yang diwujudkannyatakan melalui pengorbanan Kristus. *Pertama*, Perubahan dari Pencipta menjadi ciptaan, dari yang tidak terbatas menjadi terbatas merupakan implikasi dari pengorbanan sejati (Yoh. 1:1-3; 14). *Kedua*, Allah memberikan Anak-Nya yang Tunggal (Yoh. 3:16b). Bahasa Yunani menggunakan istilah *monogenes* yang berarti Anak satu-satunya.²⁵ Artinya Allah telah mengutus satu-satunya Anak yang paling berharga ke dalam dunia, karena itu tindakan Allah tersebut memenuhi kriteria pengorbanan sejati. Dengan demikian melalui pengorbanan sejati yang berpusat pada kasih *agape*, manusia mendapatkan rekonsiliasi secara menyeluruh dan total. Karena itu, menghidupi kasih *agape* berarti siap untuk berkorban.

Pentingnya Pengorbanan Sejati Bagi Orang Kristen

Realitas pada masa kini merupakan realitas yang bergantung pada kendali pikiran yang di motori oleh egoisme. Motif yang tidak murni ini menjadi spirit yang berbahaya karena tidak melihat realitas yang diciptakan oleh aktivitas berelasi dan berinteraksi apa adanya.²⁶

Kenyataan tersebut didukung oleh situasi konkret saat ini yang dikenal dengan istilah modernitas yang mendisposisi segala bentuk budaya konvensional. Untuk menghadapi tantangannya, Suseno menawarkan pentingnya etika yang berfungsi membantu manusia sehingga tidak kehilangan orientasi dan dapat membedakan apa yang hakiki dan hal-hal apa saja yang dapat berubah.²⁷ Meskipun etika penting, tetapi tidak sepenuhnya mendukung maksud pengorbanan sejati, karena itu diperlukan sebuah panggilan hidup yang mendesak dan melampaui nilai-nilai etis, yaitu kasih *agape* yang menjadi ciri khas Kristen sebagai jalan berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Kasih *agape* memiliki landasan historis dan teologis melalui kehadiran Kristus pada abad 1 Masehi melalui perintah baru yang Ia berikan bagi setiap pengikut-Nya. Yohanes mencatat secara detail perkataan Kristus mengenai perintah baru ini, yang berbunyi: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling

²³ Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.”

²⁴ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, ed. BPK Gunung Mulia, 2nd ed. (Jakarta, 2015), 33.

²⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 126.

²⁶ A. B. Kira, *Berjuang Menuju Keheningan* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 57.

²⁷ Franz Magniz-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 1985), 16.

mengasihi” (Yoh. 13:34-35).²⁸ Tidak hanya di situ saja, tetapi lebih dari pada itu Kristus sendiri mengorbankan diri-Nya sebagai wujud kasih *agape*.

Perintah “supaya saling mengasihi” merupakan model utama dari cinta sejati, yang secara hakiki mengandung pengorbanan yang berkontradiksi dengan unsur egoisme.²⁹ Kasih *agape* menjadi dasar bagi pembentukan seluruh Etika Kristen, dan menjadi hukum utama dan tertinggi bagi orang Kristen.³⁰ Jadi kehadiran Kristus memenuhi unsur terpenting, karena memberikan teladan dalam pengorbanan sejati, yang berdasar pada kasih *agape* bagi kehidupan berelasi dan berinteraksi dengan sesama.

Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi

Keindahan berelasi dan berinteraksi dengan Allah telah tercipta sejak zaman kehidupan paling awal yaitu di taman Eden. Taman Eden adalah gambaran surga di bumi, karena tidak ada sekat, tidak ada batasan dalam berelasi dan berinteraksi baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama ciptaan. Meskipun demikian, keindahan tersebut menjadi rusak, ketika manusia mengalihkan fokusnya dari Allah ke dan untuk dirinya sendiri (egosentrisme). Fokus kepada diri sendiri sangat berbahaya, karena melaluinya manusia bertindak dan berhasrat menjadi sama seperti Allah. Adon menjelaskan hasrat menjadi seperti Allah, menjadi modus berbahaya karena telah merusak keharmonisan relasi dan interaksi yang merupakan tujuan otentik dari manusia dan seluruh ciptaan lainnya.³¹ Kenyataan tersebut terjadi sejak semula, dan menurut Tarigan Kitab Kejadian pasal 3 mencatat secara detail kisah tragedi dari dosa pertama itu.³² Dan dengan di usirnya Adam dan Hawa dari taman Eden menjadi gambaran universal bahwa manusia telah benar-benar kehilangan keharmonisan terutama dengan Allah dan dengan sesama ciptaan.

Dosa menciptakan jarak yang ekstrim antara manusia dengan Allah. Berjarak dengan Allah berarti manusia kehilangan satu-satunya akses untuk mengenal dirinya secara otentik. Kehilangan otentisitas diri, berarti kehilangan makna originalitas dalam berelasi dan berinteraksi dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama ciptaan.³³ Situasi ini dapat

²⁸ Manimpan Hutasoit, “SENTRALISASI KASIH,” *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (2019): 73–76.

²⁹ Browning, *Kamus Alkitab (Sc)*, 6.

³⁰ Elfrida Yesni Simangunsong and Ferdinan Simanjuntak, “Perspektif Etika Kristen Dalam Mengasihi,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12047–12057, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/312>.

³¹ Mathias Jebaru Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–125, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/98>.

³² Winardi Tarigan, “Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I),” *Jurnal Penabiblos XII* 7 (2015): 184–204.

³³ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3: 15,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237.

menciptakan kekacauan kosmis. Kekacauan yang dimaksud yakni kerusakan relasi dan interaksi yang diakibatkan oleh dominannya egosentrisme individu dan kelompok.³⁴

Allah sudah dan telah memulai strategi rekonsiliasi sebagai perwujudan dari Kasih dan Keadilan-Nya. Di mulai dari taman Eden (Kej. 3:8-9), kemudian pemilihan Abraham sebagai Bapak bagi banyak bangsa dan semua berkat yang terkandung di dalamnya (Kej. 12).³⁵ Selanjutnya dengan inisiatif-Nya sendiri tanpa di gerakkan oleh faktor eksternal, Ia menawarkan solusi yaitu ritual pentahiran diri dari dosa melalui persembahan kurban bakaran yang dicatat secara detail dalam Kitab Imamat (Im. 1-8).³⁶ Namun ritual pentahiran tersebut hanya memiliki daya rekonsiliasi yang sementara. Walaupun sementara ritual pentahiran sangat penting untuk dilakukan oleh bangsa Israel.³⁷ Sekurang-kurangnya ada tiga alasan penting, yaitu: *Pertama*, sebagai tanda bahwa bangsa Israel telah menjadi bangsa istimewa karena dipilih oleh Allah secara langsung, dan darinya semua bangsa akan mendapatkan berkat. Tindakan Allah ini merupakan implikasi dari konsistensi Allah akan janji berkat-Nya kepada Abraham dan keturunannya (Kej. 12).³⁸ *Kedua*, agar bangsa Israel tidak kehilangan kontak dengan satu-satu-Nya Allah yang eksis dalam sejarah dan telah mengeluarkan mereka dari perbudakan bangsa Mesir dengan metode supranatural atau melampaui hukum natural (Kel. 7-15).³⁹ *Ketiga*, ritual pentahiran tersebut memberi akses terbatas kepada bangsa Israel untuk membangun relasi dan interaksi dengan Allah. Aksesnya terbatas, karena hanya dapat berelasi dan berinteraksi dengan Allah melalui para Imam yang telah di pilih khusus oleh Allah dan yang dikehendaki-Nya.⁴⁰ Para Imam juga memiliki akses terbatas, sebab mereka hanya dapat memasuki ruang Maha Kudus yang ada di Bait Suci, satu kali dalam satu tahun untuk melakukan ritual pentahiran bagi para pemohon.⁴¹

Hal tersebut mengajarkan bangsa Israel, bahwa dosa bukanlah virus biasa. Dosa yang disebabkan oleh manusia memiliki kekuatan metafisis karena kinerjanya yang telah merusak keharmonisan relasi dan interaksi antara manusia dengan Allah. Maka Allah memerlukan langkah terakhir sebagai solusi dengan daya rekonsiliasi yang menyeluruh dan total. Berkhof, menjelaskan untuk merealisasikan pengorbanan sejati yang di prakarsai oleh Allah, sebagai perwujudan dari kasih dan keadilan-Nya, maka Allah memerlukan Kurban Penebus yang sempurna tanpa cacat dan tanpa cela. Dan kurban sempurna yang memenuhi kriteria tanpa

³⁴ Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 63.

³⁵ Marie-Claire & Barth-Frommel Cristoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 39.

³⁶ W. W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab*, 4th ed. (Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014), 92.

³⁷ Roberth M. Paterson, *Tafsiran Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 91-101.

³⁸ Walter Lemmp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4-25*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 277.

³⁹ Roberth M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 166-173.

⁴⁰ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 27.

⁴¹ J Tabor, *The Jesus Dynasty*, 2nd ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6.

cacat dan tanpa cela dengan daya rekonsiliasi yang efektif, permanen dan total, hanya mungkin dikerjakan di dalam dan melalui Kristus, Anak Tunggal Allah (Mat. 3:17; Yoh. 3:16; Rm. 8:32).⁴²

Tragedi fenomenal tersebut terjadi pada saat Kristus menghembuskan nafas terakhir di Kayu Salib, kira-kira jam tiga sore (Mat. 27:46;50), dan pada saat yang sama tabir Bait Suci yang menjadi tembok pemisah antara ruang kudus dan ruang maha kudus, terbelah dua dari atas sampai ke bawah (Mat. 27:51a; Mrk. 15:38).⁴³ Hal ini menjadi peristiwa yang penting karena tabir Bait Suci memiliki simbol yang bermakna dogmatis, dimana ruang Maha Kudus dimaknai sebagai tempat kediaman Allah, karena itu orang awam tidak diberi akses hanya para Imam yang dapat memasuki zona terlarang ini, itu pun hanya sekali dalam setahun.⁴⁴

Hal tersebut menjadi pengingat bagi bangsa Israel bahwa dosa telah memisahkan mereka dengan Allah. Maka dengan runtuhnya tabir Bait Suci yang adalah penghalang itu pemulihan relasi dan interaksi dengan Allah pun secara total tercipta. Dan satu-satunya akses untuk mengalami rekonsiliasi hubungan yang efektif, menyeluruh dan final tersebut adalah dengan menerima pengorbanan Kristus (Yoh. 3:16b).⁴⁵

Hal tersebut terungkap juga melalui “Doa Bapa Kami,” sebagai bentuk validasi dari Kristus yang mengindikasikan, bahwa kehadiran-Nya membawa perubahan total bagi cara berelasi dan berinteraksi (Mat. 6:9-13). Manusia secara bebas dapat memanggil Allah sebagai Bapa, sebuah panggilan yang romantis, panggilan yang menandakan adanya kedekatan dan keterikatan dengan Allah, panggilan yang menandakan tidak adanya sekat dan tidak ada lagi tembok pemisah antara manusia dengan Allah.⁴⁶

Dengan demikian, maka pengorbanan Kristus yang berpusat pada kasih *agape*, telah menciptakan rekonsiliasi diri secara menyeluruh dan total dalam hubungan dengan Allah. Dan melalui rekonsiliasi tersebut, rekonsiliasi diri dalam berinteraksi dan berelasi dengan sesama pun turut termediasi.

Rekonsiliasi Sebagai Jalan Berelasi dan Berinteraksi: Perspektif Teologis-Biblis

Rekonsiliasi Diri Melalui Pertobatan

Dosa secara total merusak citra diri manusia (Kej. 3; bnd Rm. 3:23), karena itu manusia membutuhkan perubahan secara total dan permanen. Dan perubahan menyeluruh dan total hanya mungkin di dapatkan di dalam dan melalui pengorbanan Kristus (2 Kor. 5:17). Riyanto, menuliskan, bahwa salib bagi para agamawan Yahudi dan pengikut setia mereka, salib adalah lambang kehinaan dan kebodohan, tetapi bagi para murid Kristus dan pengikut mula-mula

⁴² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus*, 9th ed. (Surabaya: Momentum, 2011), 2015–208.

⁴³ J.T. Nielsen, *Tafsiran Injil Matius Pasal:23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 171.

⁴⁴ A Yohanes, *Berjumpa Dengan Dia Yang Bangkit*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 6.

⁴⁵ B Marie, *Teologi Perjanjian Lama 2*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 139.

⁴⁶ J R P Benediktus, *Yesus Dari Nazaret* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 164.

simbol salib direfleksikan secara berbeda.⁴⁷ Mereka yang masih kelompok minoritas pada saat itu dengan berani memberikan definisi baru pada Salib. Dimana Salib adalah simbol kemenangan dari maut, karena itu maut atau *apoleetai* (bh. Yunani) tidak lagi berkuasa atas setiap orang yang ada di dalam Kristus (Yoh. 3:16c).⁴⁸ Para murid dan para pengikut Kristus mula-mula, tidak hanya menghidupi makna baru dari Salib tersebut, tetapi dengan penuh semangat dan berani memberitakan makna baru tentang salib Kristus kepada setiap orang yang mereka temui (1Kor. 1:17-18; Gal. 3:13).⁴⁹

Melalui percakapan Kristus dengan Nikodemus (Yoh. 3:1) kita mendapatkan informasi berharga tentang rekonsiliasi diri secara menyeluruh dan total yaitu melalui ritual pentahiran baru.⁵⁰ Ritual pentahiran baru karena berfungsi secara total menggantikan ritual pentahiran lama (Im. 1-8) yang hanya memiliki daya rekonsiliasi sementara. Suhadi, Sunako dan Andreas, menjelaskan ritual pentahiran baru yang ditawarkan oleh Allah, melalui Kristus adalah dilahirkan kembali dari air dan Roh (Yoh. 3:5a).⁵¹ Djadi, menjelaskan bahwa penggunaan air sebagai media baptisan, memiliki makna baru yaitu sebagai simbol pertobatan atau *metanoia*, dimulai oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11). Bahkan Kristus pun tidak menolak air sebagai media untuk pembaptisan dengan makna baru yang terkandung di dalamnya (Mat. 3:15-16).⁵² Namun, mengapa Kristus menggunakan dua unsur yang berbeda dalam ritual pentahiran baru. Hal ini seolah kontradiksi sebab air merupakan unsur material, sedangkan Roh adalah unsur nonmaterial. Secara natural air berfungsi untuk membersihkan tubuh yang kotor, namun daya jangkanya terbatas hanya pada tubuh fisik sehingga tidak dapat menjangkau hati.

Kuswantoro, menambahkan bahwa Kristus menyadari bahwa dibaptis dengan air saja tidak cukup. Karena itu melalui pertanyaan Nikodemus seorang pemimpin agama Yahudi (Yoh. 3:1), orang Kristen mendapatkan informasi berharga dan kesempatan untuk mengalami pertobatan secara menyeluruh dan total dengan cara dilahirkan kembali, tidak hanya dari air tetapi juga dari Roh.⁵³ Dilahirkan dari Roh merupakan unsur terpenting karena Roh memiliki kekuatan metafisis untuk mengerjakan keselamatan secara total dan permanen (Yoh. 3:5b), di dalam hidup setiap orang yang percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya (Yoh. 3:16). Kekuatan metafisis yang dihasilkan dari kelahiran kembali di

⁴⁷ Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 13.

⁴⁸ Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215-248.

⁴⁹ H P Gunawan, *Dari Relung Hati Yang Dalam*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11.

⁵⁰ Warseto Freddy Sihombing, "Siapa Dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Percakapan Yesus Dan Nikodemus (Yohanes 3: 1-21)," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-15.

⁵¹ Suhadi Suhadi and Andreas Sese Sunarko, "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 206-220.

⁵² Jermia Djadi, "Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 176-191.

⁵³ Wahyu Wahono Adil Kuswantoro, "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1-15.

dalam Kristus, telah membuat Paulus sadar bahwa Roh yang ada di dalam manusia mampu membuatnya menyebut Allah dengan panggilan Bapa. Karena itu, manusia mampu berelasi dengan Allah.⁵⁴ Sebutan ini tentunya berkontradiksi dengan konsepsi awal Paulus tentang penyebutan nama Allah, mengingat bangsa Yahudi tidak bisa menyebut nama Allah dengan sebutan 'YAHWEH' karena kesakralan-Nya.⁵⁵

Dengan demikian adanya ritual pentahiran baru melalui kelahiran kembali dari air dan Roh, setiap orang yang ada di dalam Kristus, diberikan akses untuk menemukan dan menghidupi tujuan otentik dari dirinya yakni hidup yang berfokus pada Allah dan bukan pada kepentingan diri. Tanpa ritual pentahiran baru, manusia tetap berada pada status *de factonya* yakni dalam dosa. Manusia versi ini, hidup tanpa harapan dan tanpa masa depan eskatologis (Rm. 6:23).

Rekonsiliasi Hubungan Dengan Sesama

Kehidupan yang berpusat pada egosentris, memainkan peran sentral dalam aktivitas berelasi dan berinteraksi di ruang publik. Join, Bernad dan Naja, mengungkapkan bahwa ruang publik yang berperan sebagai ruang kebersamaan, telah mengalami disrupsi karena sering digunakan untuk merealisasikan sikap egosentrisme yang ingin mendominasi, merendahkan dan tidak saling menghargai.⁵⁶ Kehidupan yang berfokus pada level pemenuhan ego, telah mereduksi makna dari kehadiran sesama, dimana kehadiran sesama tidak lagi dilihat dan dimaknai sebagai entitas yang sama penting dan sama berharga dengan kehadiran dirinya. Hal tersebut berseberangan dengan pandangan Heidegger yang dikutip oleh Umarhadi, bahwa manusia sebagai entitas, hadir untuk ada bersama dengan sesamanya, karena itu kehadirannya dengan sesama harus disertakan dengan hormat dan cinta kasih.⁵⁷ Tindakan hormat dan cinta kasih dalam ruang interaksi dan relasi merupakan tindakan alamiah dari manusia sebagai makhluk rasional. Hal ini senada dengan Ohoitmur dkk., menjelaskan bahwa relasi yang dibangun dengan pengorbanan merupakan produk dari tindakan manusia sebagai makhluk rasional.⁵⁸ Hal tersebut memiliki landasan teologis yang jelas, sebab Allah menghendaki manusia untuk hidup dalam relasi dengan sesamanya.

Secara teologis, penyebab pertama dari semua konflik kepentingan tersebut adalah Dosa. Dosa menjadi penyebab pertama yang mengalihkan manusia dari relasi-relasi

⁵⁴ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berilsafat Teologis Sehari-Hari*, 5th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 19.

⁵⁵ Deflit Dujerslaim Lilo, "Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15-28.

⁵⁶ Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja, "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik," *Focus* 2, no. 1 (2021): 59-66, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/4444>.

⁵⁷ Yoseph Umarhadi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 87.

⁵⁸ Johanis Ohoitmur et al., *Mysterium Crucis – Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci*, ed. Lucia Indarwati (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 131.

kemanusiaannya dan terarah pada egosentris atau kepentingan diri sendiri.⁵⁹ Dosa mengandung spirit yang bertujuan meraup keuntungan bagi diri dengan mengorbankan kepentingan yang lain. Yang lain, dalam hal ini pertama-tama manusia, dan kemudian ciptaan lainnya yang merupakan korban dari eksploitasi ekstrim demi pemenuhan ego. Hal ini bertentangan dengan iman Kristen sebagaimana yang ditekankan oleh Darmaputera dan Sinaga bahwa, etika Kristen pada dasarnya dengan tegas menolak hakikat manusia yang berfokus pada *homo economicos*, karena bersifat egosentris, sebab pada hakikatnya manusia tidak diciptakan sebagai makhluk yang egosentrisme. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk *creatio relationis*, manusia yang menemukan otentisitasnya dalam berelasi, baik dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam sekitarnya. Riyanto, juga mempertegas bahwa secara kodrati manusia tidak hanya makhluk rasional tetapi juga relasional, dan kenaturannya hanya mungkin terakomodir melalui jalan relasionalitas yang diciptakan.⁶⁰

Dalam konteks ini, secara teologis aktualisasi manusia sebagai makhluk relasional dalam arti yang sebenarnya hanya mungkin tercipta melalui kasih Agape.⁶¹ Kasih *agape* pun hanya dimungkinkan oleh Kristus. Hadirnya Kristus, menjadi simbol runtuhnya tembok eksklusifitas yang diciptakan oleh tradisi, budaya dan agama. Kisah tentang “orang Samaria yang baik hati” (Luk. 10:30-37) memberi pelajaran penting bahwa kebaikan adalah tindakan keluar dari eksklusifitas diri pada kepentingan sesama. Hal tersebut merupakan varian baru dalam berelasi dan berinteraksi dengan sesama. Riyanto, menambahkan dalam konteks orang Samaria, ‘aku dengan sadar memasuki dan mengundang sesamaku menjadi bagian dari hidupku’ relasi ini berlangsung dengan sepadan, sederajat dan semartabat. Manusia relasional berarti ‘menyeberang’ dari kepentingan ego pada kepentingan yang lain, dan melaluinya manusia menciptakan hubungan dialogal yang obyektif.⁶² Lebih jauh dari itu, Adiprasetya menekankan bahwa baptisanlah yang memungkinkan orang Kristen hadir dengan keunikan identitasnya bagi dunia, sebab melalui media baptisan dari air dan Roh, pribadi-pribadi Kristiani yang hadir di ruang publik tidak lagi mewakili eksistensi biologis (diri yang berdosa), melainkan hadir mewakili eksistensi eklesial, karena pribadi-pribadi Kristiani tersebut adalah gereja, sebab ia terhubung dengan Kristus melalui Gereja, dimana pun mereka berada. Jadi setiap perilaku duniawi orang Kristen harus bersifat ekaristik dan sakramental.⁶³

Dengan demikian kehadiran ‘aku’ dalam bentuk apapun tidak ada akses untuk melampaui kehadiran dan kepentingan yang lain. Implikasi konkret dari kasih *agape* adalah dimana Kristus dengan sadar memberikan nyawa-Nya untuk kepentingan sahabat-sahabat-

⁵⁹ E Darmaputera and M L Sinaga, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 698.

⁶⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*, ed. Widianoro, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), i.

⁶¹ Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, 3rd ed. (Jakarta: Voice Of Hope, 2007), 40.

⁶² Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*, 313.

⁶³ Joas Adiprasetya, “Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 11, no. 01 (2022): 1-12.

Nya (Yoh. 15:13). Pengorbanan Kristus mengakomodasi pribadi-pribadi Kristiani untuk terus terhubung dengan Kristus, melalui Gereja dalam konteks berelasi dan berinteraksi dengan sesama, dengan perilaku yang bersifat ekaristik dan sakramental. Perilaku yang secara terus-menerus meniadakan dominasi kepentingan diri dan melaluinya pengorbanan sejati yang adalah ciri khas dari kasih Agape dapat secara konsisten direalisasikan dalam keberadaan 'aku dengan sesama.'

KESIMPULAN

Realitas ruang publik, menjadi ruang yang multidimensi karena berbagai interaksi kepentingan eksis di dalamnya. Beragam kepentingan tersebut telah memberi akses bagi kehidupan yang berfokus pada egosentris. Krisis diri tersebut, turut berperan menciptakan konflik kepentingan yang tidak kunjung selesai dalam kehidupan berelasi dan berinteraksi orang Kristen dengan sesama baik dalam lingkup sosial maupun agama. Dalam hubungan lintas agama egosentrisme mencederai relasi secara radikal melalui eksisnya aksi-aksi intoleransi, kekerasan, radikalisme bahkan sampai pada tindakan terorisme. Hubungan antar orang Kristen pun tidak luput dari aksi-aksi ekstrim, misalnya tindakan kekerasan yang terjadi antar warga gereja, perebutan jemaat, dan sampai pada perebutan kekuasaan telah menciptakan perpecahan gereja dan sinode. Kondisi tersebut menunjukkan keretakan dalam berelasi dan berinteraksi antara sesama orang Kristen maupun dengan sesama kaum beragama lainnya. Secara teologis penyebab utama keretakan tersebut adalah dosa. Dosa membuat manusia tidak dapat melihat kehadiran sesama, sama berharga dan sama pentingnya dengan kehadiran dirinya. Maka dari itu, solusi terbaik untuk keluar secara total dari krisis yang disebabkan oleh egosentris adalah melalui kelahiran kembali dari air dan Roh. Melalui ritual pentahiran di dalam dan melalui pengorbanan Kristus tersebut, rekonsiliasi diri hubungan dengan Allah pun tercipta. Dan rekonsiliasi tersebut pun memberi akses bagi rekonsiliasi diri dalam berelasi dan berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian melalui kehadiran Kristus dalam pribadi-pribadi Kristiani, dominasi kepentingan diri ditiadakan melalui perilaku-perilaku berpusat pada pengorbanan sejati yang adalah ciri khas dari kasih *agape* dalam kehidupan berelasi dan berinteraksi dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Kehadiran Yang Setia Di Ruang PubliK." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 11, no. 01 (2022): 1-12.
- Adon, Mathias Jebaru. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112-125.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/98>.
- Antiokhia, Y. P. M. *Tabloid Reformata Edisi 22, Januari 2005*. Tabloid Reformata. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2005.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Ash-Shidiq, Muhammad Aulia, and Ahmad R Pratama. "Ujaran Kebencian Di Kalangan

- Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik." *AUTOMATA* 2, no. 1 (2021).
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Benediktus, J R P. *Yesus Dari Nazaret*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Blegur, Romelus, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga. "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14–26. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/124/xml>.
- Browning, W R F. *Kamus Alkitab (Sc)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Cristoph Barth, Marie-Claire & Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrsis Kejadian 3: 15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237.
- Darmaputera, E, and M L Sinaga. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Djadi, Jermia. "Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 176–191.
- Franz Magniz-Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 1985.
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.
- Gunawan, Agung. "Mengelola Konflik Dalam Gereja." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2013).
- Gunawan, H P. *Dari Relung Hati Yang Dalam*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hariato, G P. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Haryani, Elma. "Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat." *Harmoni* 18 (2019): 73–90.
- Hutasoit, Manimpan. "SENTRALISASI KASIH." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (2019): 73–76.
- Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik." *Focus* 2, no. 1 (2021): 59–66. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/4444>.
- Kira, A. B. *Berjuang Menuju Keheningan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penulurusan Teologis*. Edited by BPK Gunung Mulia. 2nd ed. Jakarta, 2015.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kuswanto, Wahyu Wahono Adil. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Lemmp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4-25*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–28.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika Volume 3: Doktrin Kristus*. 9th ed. Surabaya: Momentum, 2011.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Mari Elka Pangestu, A.S.M.R.K., and S B M Neneng Herbawati. *Ahok Di Mata Mereka*. Basuki Solusi Konsultindo, 2017.
- Marie, B. *Teologi Perjanjian Lama 2*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Nielsen, J.T. *Tafsiran Injil Matius Pasal:23-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ohoitumur, Johanis, Paul Richard Renwarin, Julius Salettia, Yohanes Atjas, Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, Antonius Baju Nujartanto, Melky Malingkas, et al. *Mysterium Crucis – Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci*. Edited by Lucia Indarwati. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Paterson, Roberth M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- — —. *Tafsiran Kitab Imammat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Paul G. Caram. *Kekristenan Sejati*. 3rd ed. Jakarta: Voice Of Hope, 2007.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-21.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429-445.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berilsafat Teologis Sehari-Hari*. 5th ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- — —. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- — —. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sabdono, Erastus. *Allah Dalam Fantasi*. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017): 1-34.
- Sholikin, Ahmad. "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan." *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2018): 1-20.
- Siagian, Sapta Baralaska Utama. "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 36-45.
- Siburian, Togardo. "Menilik Praktik Perpolitikan Kristen Kekinian: Refleksi PascaPilpres 2019." *Societas Dei: Jurnal Agaman dan Masyarakat* 6, no. 2 (n.d.): 152-167.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Siapa Dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Percakapan Yesus Dan Nikodemus (Yohanes 3: 1-21)." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-15.
- Simangunsong, Elfrida Yesni, and Ferdinan Simanjuntak. "Perspektif Etika Kristen Dalam Mengasihi." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12047-12057. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/312>.
- Suhadi, Suhadi, and Andreas Sese Sunarko. "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 206-220.
- Tabor, J. *The Jesus Dynasty*. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 175-194.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104.
- Tarigan, Winardi. "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)." *Jurnal Penabiblos XII* 7 (2015): 184-204.
- Trygu. *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*. SPASI MEDIA, 2020.
- Umarhadi, Yoseph. *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Utami, Ihsanul Religy, and Gonda Yumitro. "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengaruh Ideologi Transnasional Radikal Di Media Sosial." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*

- 6, no. 1 (2023): 27–38.
- Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wantoro, Jonathan. “Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 223.
- Wiersbe, W. W. *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab*. 4th ed. Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014.
- Yohanes, A. *Berjumpa Dengan Dia Yang Bangkit*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.